

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Kehamilan adalah suatu keadaan yang istimewa bagi seorang wanita sebagai calon ibu, karena pada masa kehamilan ini akan terjadi perubahan fisik yang mempengaruhi kehidupannya (Manuaba & Chandranita, 2010). Di Indonesia populasi ibu hamil mencapai 5.290.235 (7.65%) dari populasi wanita usia subur yang ada sebanyak 69.148.825 orang (Kemenkes RI, 2015). Salah satu masalah yang sering di alami oleh ibu hamil pada kondisi awal kehamilan adalah mual dan muntah. Mual (*nausea*) dan muntah (*emesis gravidarum*) adalah gejala yang wajar dan sering terdapat pada saat proses kehamilan. Mual biasanya terjadi pada pagi hari, tetapi dapat pula timbul setiap saat dan malam hari (Manuaba & Chandranita, 2010).

Hiperemesis Gravidarum adalah mual muntah yang berlebihan sehingga menimbulkan gangguan aktivitas sehari-hari dan bahkan dapat membahayakan hidup ibu hamil. Komplikasi *hiperemesis gravidarum* terdapat pada sekitar 60–80% *primigravida* dan pada 40–60% *multigravida* (Mansjoer, 2007). Menurut *World Health Organization* (2015), jumlah kejadian *hiperemesis gravidarum* mencapai 12,5% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia. Sedangkan pada survey pemeriksaan ibu hamil di Indonesia, diperoleh data ibu dengan *hiperemesis gravidarum* mencapai 14,8% dari seluruh kehamilan (Kemenkes RI, 2015).

Menurut Hernawati *et al* (2014), di Amerika serikat dan Kanada sekitar 400.000 dan 350.000 wanita hamil mengalami kejadian mual dan muntah setiap tahunnya. Di Indonesia, dari 52 sampel yang di ambil terdapat 69,2% wanita hamil yang mengalami mual dan muntah dan 30,8% tidak mengalami mual dan muntah selama masa kehamilan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Demak (2014) terdapat 4670 ibu hamil dan 362 (7,75%) jiwa mengalami hiperemesis gravidarum, pada tahun 2015 terdapat 4813 ibu hamil dan 394 (8,18%) jiwa mengalami hiperemesis gravidarum. Sedangkan data yang diperoleh dari Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak (2014) terdapat 467 ibu hamil dan 16 (3,42%) jiwa yang mengalami hiperemesis gravidarum dan pada tahun 2015 terdapat 496 ibu hamil dan 18 (3,62%) jiwa yang mengalami hiperemesis gravidarum. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari tahun ke tahun terjadi peningkatan angka kejadian kasus *hiperemesis gravidarum* (DinKes Demak, 2014)

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2012) mengatakan, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sekitar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun angka ini sebenarnya sedikit menurun jika dibandingkan dengan SKDI tahun 1991, yaitu sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini sedikit menurun walaupun memang tidak terlalu signifikan (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2012).

Pada kasus kehamilan, dalam kondisi kehamilan yang sudah memasuki masa cukup bulan kehamilan dapat menyebabkan peningkatan berat badan sekitar 12,5 kg, yang sebagian besar terdiri dari air, sehingga total cairan tubuh meningkat 6-8 liter, yang sebagian besar terdapat di cairan amnion, plasenta dan cairan ekstraseluler dan intraseluler. Volume plasma maternal akan meningkat 40-45%, menyebabkan penurunan osmolalitas plasma 10 mosm/kg air, dari 290 menjadi 280 mosm/kg air. Sehingga untuk menunjang kebutuhan cairan yang besar, pada umumnya ibu hamil dianjurkan untuk minum minimal 3 liter perhari (Jequeir E & Constant F, 2010).

Asupan cairan pada ibu hamil merupakan hal yang penting dalam menunjang proses kehamilan, yang akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan janin, hasil kelahiran, dan risiko penyakit kronis pada keturunan (Malisova O et al., 2014). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari *The Institute International Medicine* (2014), yang mengatakan bahwa kebutuhan cairan pada ibu hamil sebesar 3.0 L/hari, yang dapat berfungsi mempertahankan *homeostasis* dalam tubuh dan memungkinkan untuk transportasi zat gizi ke sel, penghapusan ekskresi limbah produk dari sisa metabolisme, dan yang paling penting digunakan sebagai cairan amnion bagi janin. Kebutuhan ini bersumber dari semua minuman termasuk air (Medicine, The Institute International, 2014).

Volume cairan amnion yang adekuat adalah syarat untuk perkembangan janin intra uteri dan keluaran neonatus yang baik. Beberapa studi telah mempelajari hubungan antara volume intravaskular ibu dan volume cairan amnion. Hidrasi air pada ibu terkait indeks cairan amnion baik pada oligohidramnion maupun normoamnion menunjukkan bahwa 75% ibu oligohidramnion yang mengkonsumsi air dua liter per hari, memperlihatkan peningkatan indeks cairan amnion sebesar 50% (Patrelli et al., 2012). Hasil penelitian Eni Fatmawati *et.,al* (2018) membuktikan bahwa asupan cairan berpengaruh secara bermakna terhadap peningkatan indeks cairan amnion, sehingga disimpulkan asupan cairan cukup atau peningkatan asupan cairan diperlukan agar keluaran perinatal/kehamilan dapat dilakukan tanpa kendala (Fatmawati et al., 2018).

Salah satu penelitian di Yunani juga menemukan kejadian dehidrasi pada ibu hamil trimester pertama sebesar 30.0%, trimester kedua sebesar 33.0% dan trimester ketiga sebesar 39.0%, secara keseluruhan kejadian dehidrasi pada ibu hamil yaitu 34.0% (Malisova O et al., 2014). Pada penelitian Mulyani *et.,al* (2017) mengatakan, di negara tropis seperti Indonesia ditemukan pada ibu hamil sebanyak 57.1% mengalami dehidrasi dengan memiliki riwayat mual dan muntah sebanyak 70.0% (Mulyani et al., 2017). Kondisi seperti ini yang dialami ibu dapat mempengaruhi keseimbangan cairan tubuh (natrium dan kalium) yang berdampak pada status hidrasi ibu (Malisova O et al., 2014).

Selama kehamilan tubuh mengalami peningkatan kebutuhan baik zat gizi makro maupun zat gizi mikro yang digunakan untuk pertumbuhan dan

perkembangan janin, penambahan besarnya organ kandungan serta perubahan komposisi dan metabolisme tubuh ibu. Kekurangan zat gizi tertentu seperti mineral (cairan elektrolit) saat kehamilan dapat menyebabkan janin tumbuh tidak sempurna (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Elektrolit adalah senyawa mineral makro di dalam tubuh yang berdisosiasi menjadi partikel yang bermuatan (ion) positif atau negatif. Natrium (Na^+), kalium (K^+), klorida (Cl^-), dan bikarbonat (HCO_3^-) merupakan beberapa bagian dari elektrolit. Pemeriksaan keempat elektrolit mayor tersebut dalam klinis dikenal sebagai "profil elektrolit" (M.G et al., 2006).

Salah satu bagian dari elektrolit adalah natrium. Suatu penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingginya asupan natrium yang berdampak pada tingginya risiko dehidrasi pada ibu hamil (Hendra B, 2009). Hal ini juga diperkuat dengan adanya penelitian lain yang dilakukan oleh Tanjung mendapatkan bahwa responden yang sering mengonsumsi makanan tinggi natrium memiliki jumlah kasus dehidrasi tinggi yang lebih besar (58,3%) dibandingkan responden yang tidak sering mengonsumsi makanan tinggi natrium (56,1%) (Tanjung, 2010).

Selain natrium, kalium juga termasuk ke dalam bagian dari elektrolit. Sebuah penelitian melaporkan bahwa berbeda dengan natrium, yang apabila seseorang kurang mengonsumsi makanan yang tinggi kalium (mengalami defisiensi kalium) justru dapat menyebabkan peningkatan dehidrasi pada ibu hamil (Pujiani et al., 2017). Sebuah penelitian dari Artathi Eka Suryandari dan Lina Dwi Puji Rahayu (2013) tentang pengaruh defisiensi kalium dengan dehidrasi mengatakan bahwa, mayoritas ibu hamil dengan dehidrasi 92,2% memiliki kadar kalium tidak normal, dan mayoritas ibu hamil tidak dehidrasi 95,1% memiliki kadar kalium normal, maka terdapat hubungan yang signifikan antara defisiensi kalium saat hamil dengan dehidrasi (Suryandari & Rahayu, 2013).

Pada kasus kejadian hidrasi pada ibu hamil, belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai hal terkait di Indonesia. Oleh karena itu peneliti merasa perlu adanya pengembangan penelitian terkait status hidrasi pada ibu hamil dengan determinan penyebab yang berbeda. Terpilihnya Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk yang terletak di Jakarta Barat karena Puskesmas tersebut adalah salah satu Puskesmas di provinsi DKI Jakarta yang secara umum kualitas pelayanannya sudah dalam kondisi yang dapat dikatakan baik. Menurut Indeks Kepuasan Masyarakat (2014), Puskesmas ini dapat memperoleh angka 80% penilaian dari masyarakat yang merasa sudah cukup puas dengan pelayanan yang diberikan. Dari segi pelayanan terkait poli kandungan, Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk dapat dikatakan adalah Puskesmas dengan pelayanan poli kandungan terbanyak dalam sehari. Setidaknya terdapat 120-150 Buku Kesehatan Ibu Anak/hari yang mendaftarkan ke Puskesmas untuk melakukan pengecekan kehamilan dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda.

Berdasarkan pada penjabaran diatas, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kejadian mual muntah, tingkat kecukupan cairan, dan tingkat konsumsi elektrolit dengan status hidrasi pada ibu hamil yang akan dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

1.2. Identifikasi Masalah.

Kejadian mual muntah yang berlebihan tentunya akan membuat ibu hamil mengalami kehilangan cairan dalam tubuh yang jumlahnya tidak sedikit. Kehilangan cairan melalui mual dan muntah yang berlebihan secara terus menerus menyebabkan ibu hamil mengalami dehidrasi. Asupan air yang kurang akan menimbulkan masalah kesehatan bagi tubuh yaitu dehidrasi (Hardinsyah et al., 2012).

Menurut penelitian dari Eni Fatmawati *et.,al* (2018) mengatakan jika salah satu dampak dari terjadinya kejadian hidrasi pada ibu hamil adalah kekurangan cairan amnion atau ketuban selama kehamilan serta masalah pada proses kelahiran dan masalah-masalah lain terkait dengan janin yang bisa saja timbul akibat hidrasi pada seorang ibu hamil (Fatmawati et al., 2018).

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan hubungan kejadian mual muntah, tingkat kecukupan cairan, dan tingkat kecukupan elektrolit dengan status hidrasi pada ibu hamil yang akan dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

1.3. Pembatasan Masalah.

Hubungan kejadian mual muntah, tingkat kecukupan cairan, dan tingkat kecukupan elektrolit dengan status hidrasi pada ibu hamil adalah berbagai faktor yang hanya dapat diteliti oleh peneliti dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana dan tenaga.

1.4. Perumusan Masalah.

Bagaimanakah hubungan kejadian mual muntah, tingkat kecukupan cairan, dan tingkat kecukupan elektrolit dengan status hidrasi pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat?

1.5. Tujuan Penelitian.

1.5.1. Tujuan Umum.

Mengetahui hubungan kejadian mual muntah, tingkat kecukupan cairan, dan tingkat kecukupan elektrolit dengan status hidrasi pada ibu hamil yang akan dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

1.5.2. Tujuan Khusus.

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

- b. Mengidentifikasi kejadian mual muntah pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecukupan cairan pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- d. Mengidentifikasi tingkat kecukupan natrium pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- e. Mengidentifikasi tingkat kecukupan kalium pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- f. Mengidentifikasi status hidrasi pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- g. Menganalisis hubungan kejadian mual muntah dengan status hidrasi pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- h. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan cairan dengan status hidrasi pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- i. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan natrium dengan status hidrasi pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.
- j. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan kalium dengan status hidrasi pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

1.6. Manfaat Penelitian.

1. Bagi Masyarakat.

Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sumber informasi terbaru bagi para calon ibu hamil atau yang sudah di masa kehamilan maupun masyarakat umum agar mulai sadar dengan pentingnya konsumsi cairan yang dikonsumsi setiap harinya, agar tidak mengalami dehidrasi dan membahayakan sang calon anak dan sang ibu selama masa kehamilan.

2. Bagi Pemerintahan.

Peneliti mengharapkan agar nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk membuat sebuah kebijakan pemerintahan, baik kebijakan pemerintahan pusat maupun kebijakan pemerintahan daerah. Kebijakan untuk meningkatkan rasa kepatuhan ibu terhadap konsumsi cairan agar masa kehamilan dapat di lalui dengan baik hingga proses persalinan.

3. Bagi Peneliti.

Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebuah keterbaruan informasi dilingkungan universitas, fakultas, prodi, dan sesama mahasiswa dalam menggali keterbaruan pengetahuan.

4. Bagi Puskesmas.

Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebuah acuan informasi terbaru yang nantinya bisa digunakan sebagai program kesehatan di Puskesmas Kebon Jeruk tentang pentingnya asupan cairan untuk menghindari hidrasi pada seorang ibu hamil.

1.7. Keterbaruan Penelitian.

| No. | Judul | Nama Peneliti | Masalah | Metode | Hasil |
|-----|---|--|---|---------------------------------|--|
| 1. | Analisis Status Hidrasi dan Asupan Zat Gizi Serta Air pada Ibu Hamil (2018). | Erry Yudhya Mulyani, Hardinsyah, Dodik Briawan, dan Budi Iman Santoso. | Sebanyak 50-70% ibu hamil mengalami mual dan muntah terus menerus, berdampak pada kurang maksimalnya pemberian asupan gizi bagi ibu dan bayi. Keberlanjutan kondisi ibu dapat menyebabkan ketidakseimbangan cairan di dalam tubuh yang berdampak pada status hidrasi ibu. | Cross-sectional | Tidak terdapat hubungan signifikan karakteristik subjek dan status gizi dengan status hidrasi, tidak terdapat perbedaan signifikan pada asupan zat gizi (protein, lemak, kalsium, zat besi, asam folat, total asupan air dan tingkat asupan air) pada ibu hamil yang hipohidrasi dan normal. |
| 2. | Hubungan Asupan Cairan Ibu Hamil terhadap Indeks Cairan Amnion (2018). | Eni Fatmawati, Diah Rumekti Hadiati, dan Heru Pradjatmo. | Kecukupan asupan cairan ibu hamil dapat meningkatkan indeks cairan amnion baik pada oligohidramnion maupun normoamnion, tetapi dasar | Observasional kohort prospektif | Gambaran rerata asupan cairan ibu hamil trimester tiga di Yogyakarta adalah cukup dan didapatkan perbedaan bermakna AFI ibu hamil |

| No. | Judul | Nama Peneliti | Masalah | Metode | Hasil |
|-----|---|---|--|------------------|--|
| | | | ilmiah bagi kecukupan harian cairan yang dianjurkan belum jelas. | | asupan cairan cukup dibanding asupan cairan kurang. |
| 3. | Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hiperemesis Gravidarum di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu (2017). | Andria | Mual dan muntah dalam kehamilan yang cukup berat dapat menimbulkan kehilangan berat badan, dehidrasi, asidosis, karena kehilangan asam hidroklorida saat muntah. | Cross-sectional | Pengetahuan ibu yang sedang hamil tentang <i>Hiperemesis Gravidarum</i> masih dalam kategori kurang. |
| 4. | Hydration status of pregnant women in West Jakarta (2017). | Erry Yudhya Mulyani MSc, Hardinsyah PhD, Dodik Briawan PhD, dan Budi Iman Santoso MD, PhD | Lebih dari 50% wanita mengalami mual dan muntah selama trimester pertama. | Cross-sectional. | Dehidrasi mungkin sering terjadi selama proses kehamilan di Indonesia dengan keadaan iklim yang tropis dan dapat dikonfirmasi bahwa bisa berdampak pada keseimbangan cairan tubuh. Keseimbangan cairan diperlukan untuk mencegah masalah kesehatan dan pertumbuhan intrauterin |

| No. | Judul | Nama Peneliti | Masalah | Metode | Hasil |
|-----|---|--|--|-----------------|--|
| | | | | | pada wanita hamil |
| 5. | Hubungan Antara Umur Ibu dan Gravida dengan Kejadian <i>Hiperemesis gravidarum</i> di RSUD Ambarawati Kabupaten Semarang (2016). | Masruroh,S. Si.T.,M.Kes dan Ikke Retnosari, S.Tr.Keb | Angka kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dari 49 kasus menjadi 57 kasus. | Case-control | Ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian <i>hiperemesis gravidarum</i> , dan ada hubungan antara <i>gravida</i> dengan kejadian <i>hiperemesis gravidarum</i> . |
| 6. | Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>Hiperemesis gravidarum</i> di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Sam Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara (2014). | Elfanny Sumai, Femmy Keintjem, dan Iyam Manueke | <i>Hiperemesis gravidarum</i> yang tidak mendapatkan penanganan yang baik dapat pula menyebabkan kematian pada Ibu hamil. | Cross-sectional | Ada hubungan umur dengan kejadian <i>Hiperemesis gravidarum</i> , ada hubungan paritas dengan kejadian <i>Hiperemesis gravidarum</i> , tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian <i>Hiperemesis gravidarum</i> . |
| 7. | Beberapa Determinan Penyebab Kejadian <i>Hiperemesis gravidarum</i> di RSUD. Ananda Purwokerto Tahun 2009- | Tri Anasari | Penyebab hiperemesis gravidarum belum diketahui secara pasti, namun beberapa faktor mempunyai pengaruh antara | Case-control | Ada hubungan antara faktor umur, paritas, kehamilan ganda dan pekerjaan dengan kejadian hiperemesis |

| No. | Judul | Nama Peneliti | Masalah | Metode | Hasil |
|-----|--------------|---------------|---|--------|---|
| | 2011 (2012). | | lain yaitu faktor predisposisi (primigravida, mola hidatidosa dan kehamilan ganda), faktor organik (alergi, masuknya vili khorialis dalam sirkulasi, perubahan metabolik akibat hamil dan resistensi ibu yang menurun) serta faktor psikologi (umur dan pekerjaan). | | gravidarum. Faktor yang mempunyai resiko paling tinggi untuk terjadi hyperemesis gravidarum adalah kehamilan ganda. |

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki pembeda yaitu:

- a. Menggabungkan antara kejadian mual muntah dengan tingkat kecukupan cairan dan tingkat kecukupan elektrolit untuk melihat status hidrasi seorang ibu hamil.
- b. Melakukan penelitian di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat dan belum pernah ada yang meneliti di puskesmas dengan kesamaan variabel dengan penelitian ini.
- c. Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat memiliki wilayah dengan padat penduduk dan sosial ekonomi serta latar belakang pendidikan yang berbeda-beda yang akan membuat hasil penelitian lebih terlihat.